

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran secara garis besar terdiri atas tiga komponen, yaitu kebahasaan, kemampuan berbahasa dan kesastraan. Kompetensi kebahasaan terdiri atas dua aspek, yaitu struktur kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, kewacanaan, dan kosakata. Kemampuan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu kemampuan mendengarkan/menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Dalam praktek komunikasi keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri melainkan perpaduan dari keempatnya.¹

Bahasa Indonesia merupakan mata ajar wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang pendidikan formal. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dikelola dengan sistem yang utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, untuk menguasai materi pembelajaran bahasa Indonesia.²

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbiter yang dihasilkan dari alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan

¹ Solchan T.W, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Tangerang: Universitas Terbuka 2014), 7.4

² Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2009), 45

adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Bahasa terdiri atas dua aspek, yaitu aspek *linguistik* dan aspek *nonlinguistik* atau *pralinguistik*. Kedua aspek ini saling bekerja sama dalam membangun komunikasi bahasa. Aspek linguistik meliputi tataran bunyi kata, bentuk kata, dan kalimat. Sedangkan aspek pralinguistik meliputi.

- 1) Kualitas ujaran seperti suara tinggi, terputus-putus, dan sebagainya
- 2) Unsur suprasegmental, yaitu tekanan (*stres*), nada (*pitch*), dan intonasi
- 3) Jarak dan gerak-gerik tubuh, seperti gerakan tangan, angguka kepala, dan sebagainya
- 4) Rabaan, yaitu yang berkenaan dengan indera peraba (pada kulit).³

Dari definisi di atas disimpulkan bahwa bahasa adalah mata ajar wajib di sekolah, kemampuan berbahasa harus dimiliki setiap orang untuk mendapatkan atau memberikan informasi kepada orang lain, bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

B. Pengertian Membaca

Hakikatnya aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

³ Uyu Mu'awanah dan M. Rijal Rofqi; *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten 2014),115

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan berbagai aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah (a) aspek sensoris, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (b) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (c) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (d) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (e) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.⁴

Membaca merupakan kegiatan atau tindakan atau perilaku untuk memperoleh informasi melalui simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas pada buku tetapi juga mencakup surat kabar, brosur, leaflet, papan nama, dan lain-lain. Oleh karena itu yang dibaca adalah sebuah simbol maka makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak. Dengan demikian membaca dapat pula diartikan berpikir abstrak yaitu membayangkan suatu benda atau kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri tetapi hanya melalui bacaan.⁵

Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melapalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikologistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses

⁴ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta Universitas Terbuka 2008),6.3

⁵ Isah Cahyani, *Bahasa Indonesia*. (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2009),17

menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata dengan menggunakan kamus oleh Crawley dan Mountain, dalam Rahim.⁶

Membaca dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, menduga, memperhitungkan dan memahami.⁷

Dari beberapa pengertian membaca di atas penulis dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika anak-anak pada usia sekolah permulaan tidak memiliki kemampuan untuk membaca maka ia akan mengalami kesulitan pada kelas-kelas berikutnya. Karena dengan membaca memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi, membaca juga memahami isi dari apa yang tertulis dan membayangkan suatu benda atau kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri.

1. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal

⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009) 2

⁷ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya, Cahaya Agency 2013) 46

bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa.⁸

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyajian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding*. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan visual. Dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar serta di kombinasinya dengan bunyian. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.⁹

Membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu

⁸ Zubaidah, E, *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2013),86

⁹ Akhadiah Sabarti, *Membaca Sebagai Keterampilan Dasar*. (Jakarta: Depdikbud 1992)

tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai.¹⁰

Membaca permulaan adalah suatu proses keterampilan dan proses kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan memiliki kedudukan yang sangat penting, membaca permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

2. Membaca Lancar

Menurut Tarigan hakikat membaca lancar adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.¹²

Membaca lancar menurut Atar dalam Winihasih membaca lancar adalah membaca dengan kecepatan tinggi, hampir keseluruhan materi bacaan dibaca.

¹⁰ Slamet, dkk. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi*. (Surakarta: UNS Press 2014)

¹¹ Abidin, Yunus. *Strategi Membaca*. (Bandung: Rizki Press 2010) 116

¹² <https://download.garuda.ristekdikti.go.id/article/Meningkatkan> Kemampuan Membaca Lancar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa kelas 01 SDN Mempawah Timur

Biasanya membaca dengan cara ini tidak mungkin dengan cara membaca kata demi kata, tetapi membaca kalimat dan paragraf.¹³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca lancar adalah membaca tanpa dieja kata perkata tetapi sudah membaca kalimat dengan baik dan benar. Pengucapan lafal dan intonasi kalimat dengan tepat dan lancar dalam membaca dengan kecepatan tinggi hampir keseluruhan materi bacaan dibaca.

C. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan kegiatan membaca diantaranya :

1. Untuk Kesenangan
2. Untuk Meyempurnakan membaca nyaring
3. Untuk Menggunakan strategi tertentu
4. Untuk Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Untuk Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
6. Untuk Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan
7. Untuk Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Untuk Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks

¹³ <https://test-id.123dok.com/document/4zpdv0j0z-pengertian-membaca-lancar-kemampuan-membaca.html>

9. Untuk Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik Blanto, dkk. Dan Irwin dalam Burns dkk.¹⁴

D. Tahapan Membaca

Secara khusus perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap :

1. Tahap fantasi

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting. Melihat, membolak-balik buku dan kadang-kadang membawa buku yang disukai.

2. Tahap pembentukan konsep diri

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, member makna pada gambar atau buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

3. Tahap membaca gambar

Pada tahap ini dimana anak menjadi sadar bahwa pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis dan anak sudah mengenal abjad.

¹⁴Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara 2009) , 11-12

4. Tahap pengenalan bacaan

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonic, semantic dan syntactic) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda.

5. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.¹⁵

Setiap orang berbeda kemampuan membacanya. Tetapi yang jelas semua orang dapat meningkatkan kemampuan membacanya itu. Petunjuk yang paling jelas dari tingkat kemampuan membaca seseorang adalah kecepatan membacanya. Biasanya hal ini diukur dari seberapa besar jumlah kata yang terbaca pada setiap menitnya. Tentu saja dengan tidak mengabaikan pemahaman terhadap isi bacaan. Ada orang yang kemampuan membacanya berkisar antara 100 kata per menit, atau kurang. Ada yang berkisar antara 150-250 kata per menit. Ada juga yang berkisar antara 350-450 kata per menit, dan bahkan bisa ditingkatkan sampai pada taraf 1500 kata per menit.¹⁶

¹⁵ Fitriawulandaripaud.blogspot.com

¹⁶ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2010) 26

Proses membaca dapat dilakukan dengan memperlihatkan langkah-langkah dalam membaca. Langkah kegiatan dalam proses pembelajaran membaca di rinci menjadi tiga tahap yaitu :

1. Kegiatan Prabaca

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan memotivasi penelaahan materi bacaan. Kegiatan prabaca ini terdiri dari :

- a. Gambaran awal yang meliputi informasi yang berkaitan dengan isi cerita yang dapat meningkatkan pemahaman.
- b. Petunjuk untuk melakukan antisipasi yang dirancang untuk menstimulasi pikiran, berisi pertanyaan-pertanyaan deklaratif yang berkaitan dengan materi yang akan dibaca.
- c. Pemetaan semantik yaitu memperkenalkan kosakata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menggugah skemata yang berkaitan dengan topik bacaan.
- d. Menulis sebelum membaca.¹⁷

¹⁷ Saleh, Abbas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan 2006) 110

2. Kegiatan saat baca

Tahap saat baca adalah tahap utama dalam membaca. Pada tahap ini, seseorang mengarahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan yang termasuk dalam tahap saat baca sebagai berikut.

- a. Membaca dengan teliti bacaan atau buku.
- b. Membuat analisis dan kesimpulan secara kritis.
- c. Menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh.
- d. Membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting.
- e. Mengecek kebenaran sumber.
- f. Menghubungkan dengan gagasan penulis lain.¹⁸

3. Kegiatan Pascabaca

Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek sebagai berikut:

a. Aspek sensori

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan. Pada tahap ini dimulai kemampuan mengingat dan mengungkapkan sebuah simbol melalui penglihatan yang mereka lihat.

¹⁸ Nurhadi 2016, *Teknik Membaca*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 5

b. Perseptual

Perseptual yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak.

c. Aspek Urutan

Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear yang umumnya tampil pada saat halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Aspek urutan ini bagaimana cara membaca secara runtut dan benar yang ada pada suatu teks bacaan.

d. Aspek Pengalaman

Aspek pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang mempunyai pengalaman yang kaya akan mempunyai lebih banyak kesempatan mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibanding dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas.

e. Aspek Berpikir

Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui kegiatan proses asosiasi dan ekperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Pembaca tidak hanya sekedar membaca teks bacaan melainkan memahami isi bacaan, mengetahui makna dari bacaan yang ia baca.

f. Aspek Pembelajaran

Guru SD dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana.

g. Aspek Asosiasi

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi-bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna.

h. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca (sesuai dengan minatnya), kesenangan dan motivasi membaca ketika sedang membaca.

i. Aspek Gagasan

Aspek gagasan dimulai penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi.¹⁹

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa sulit membaca terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁹ Burn, dkk, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. (Chicago: Rand Mc. Nally Collage Publishing Company 1996) 165

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang terdapat pada dalam diri siswa yang meliputi :

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas.

Seperti halnya saat anak mengalami penyakit saraf atau neurologis merupakan kondisi saat sebagian otak atau sistem saraf tidak bekerja bagaimana semestinya, kondisi ini mempengaruhi tumbuh kembang anak. Contoh saat anak mengalami penyakit saraf Epilepsi yang mengakibatkan berbagai masalah pada kemampuan mengendalikan otot, kemampuan bahasa, hingga memori dan kemampuan belajar membaca.

Perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik yaitu proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik. Perkembangan motorik yaitu suatu proses

tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem tubuh yang dikontrol oleh otak.²⁰ Saat perkembangan motorik anak kurang baik atau kurangnya tingkat kematangan pada anak akan mengakibatkan kurang baiknya dalam proses belajar atau dalam kegiatan membaca, karena tingkat kematangan pada anak belum pas.

b. Faktor Psikologis

1) Faktor Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi dan kondisi yang baru. Karena intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, saat mental seorang anak itu tidak baik maka saat guru memerintakannya untuk membaca pun anak merasa takut dan ada rasa tidak percaya diri.

Intelegensi merupakan kecerdasan jiwa yang dimiliki seseorang, menurut Ary Ginanjar terdapat tiga landasan kecerdasan dalam suatu sistem yang terpadu pada dan sistematis, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta : Erlangga 1998), 63

Spiritual Quotien (SQ). Ketiga komponen ini merupakan sebuah metode akhir untuk membangun tiga dimensi kecerdasan manusia sekaligus.²¹

Menurut Witty dan Kopel adalah faktor terpenting dalam kemampuan membaca ialah kecerdasan intelektual (IQ). Seorang yang memiliki skor IQ di bawah 25, biasanya tidak pernah mencapai kematangan mental yang layak untuk belajar membaca, yang skro IQ nya di bawah 50 akan mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan yang abstrak dan seseorang yang skor IQ nya ada di antara 50 dan 70 akhirnya akan mampu juma membaca.²²

2) Faktor Minat

Minat berarti suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut.²³

Membaca mempunyai pengaruh besar terhadap belajar karena kegiatan belajar sering dilakukan dengan cara membaca. Aktivitas membaca ini akan mendukung keberhasilan dalam belajar apabila disertai dengan minat. Minat adalah rasa suka dan perhatian terhadap barang atau aktivitas tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya. Maka pengertian minat membaca dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Rasa suka terhadap aktivitas membaca
- b. Perhatian siswa terhadap aktivitas membaca
- c. Kesesuaian dengan kebutuhan.

Minat membaca ini sangat penting

²¹ Ary Ginanjar, *ESQ : Emotional Spiritual Quetient*. (Jakarta : Arga Publishing 2009), 27

²² Harjasuna, Slamet dan Yeti Mulyati, *Membaca 2*. (Jakarta : Depdikbud 1996), 8

²³ H. Jaali, *Psikologi pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta 2000) , 81

perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Bila seseorang mempunyai minat membaca yang tinggi maka ia mempunyai kecenderungan juga memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, sehingga kemungkinan ia akan mempunyai kemampuan untuk memahami bacaan dengan lebih mudah.²⁴

3) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Keseluruhan daya penggerakan baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.²⁵

Seseorang akan termotivasi apabila yang dilakukan itu akan memberi manfaat untuk dirinya. Oleh karena itu memotivasi atau mendorong siswa untuk gemar membaca dapat dilakukan dengan dua macam motivasi, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pertama adanya kebutuhan, maka seseorang didorong untuk membaca. Kedua adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, apabila seseorang mengetahui hasil atau presentasinya

²⁴ Walgito B, *Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM 1986), 53

²⁵ H.Mustaqim., *Psikologi Pendidikan* (Semarang: FT IAIN Wali Songo 2001) 141

sendiri dari membaca, maka ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi eksternal tersebut adalah : pertama hadiah, seorang anak terdorong untuk melakukan sesuatu menjadi lebih giat lagi. Bagi anak-anak yang memperoleh nilai baik akibat membaca, akan mendorongnya untuk membaca lebih banyak lagi agar memperoleh nilai yang lebih tinggi lagi. Kedua persaingan atau kompetisi, juga mendorong untuk memperoleh kedudukan atau penghargaan. Kompetisi telah menjadi daya pendorong bagi seseorang untuk membaca lebih banyak lagi.²⁶

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat pada luar diri siswa yang meliputi :

A. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-fisiko-sosial yang mempengaruhi individu setiap hari mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Faktor lingkungan

²⁶ M. Hamzah dan A. Sofyan dkk, *Meningkatkan Motivasi Membaca*. Jurnal Iqra' Volume 09 NO. 02 2015

berupa keluarga, sosial dan pendidikan. Dalam keluarga terdapat pada orang tua dan saudara, saat orang tua atau saudara itu tidak megajarkan atau memberikan pelatihan membaca di rumah membuat siswa menjadi jarang untuk membaca apalagi pada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan mereka tidak belajar atau berlatih membaca saat di rumah dan orang tua mereka pun tidak mengajarkan untuk membaca siswa jadi malas untuk membaca. Lingkungan sosial terdapat lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan sekolah. Lingkungan pendidikan terdapat pada lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi dua yakni :

1) Pendidikan Pranatal

Pendidikan lingkungan pranatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir. Pranatal atau periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi yakni ketika ovarium wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai menjadi janin dan akhir sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Dilihat dari waktunya masa pranatal merupakan periode perkembangan individu yang paling cepat, tetapi justru pada periode inilah dilihat terjadi perkembangan individu yang sangat cepat.

2) Pendidikan Postnatal

Bayi baru lahir harus berhasil menghadapi masa transisi, dari suatu sistem yang teratur yang sebagian besar tergantung pada organ-organ ibunya, kesuatu sistem

yang tergantung pada kemampuan genetik dan mekanisme *homeostatic* bayi itu sendiri.

B. Keluarga

a) Pekerjaan/pendapatan keluarga

b) Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder.

c) Pendidikan ayah ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengusuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatannya, pendidikannya dan lain-lain.

d) Jumlah saudara

Jumlah anak yang banyak pada keluarga dengan keadaan ekonomi yang cukup, akan mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih lagi kalau jarak umur anak terlalu dekat, sedangkan pada keluarga yang keadaan ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak, akan mengakibatkan selain kurang kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan pun tidak terpenuhi, oleh sebab itu keluarga berencana perlu diterapkan.²⁷

²⁷ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media 2014)63-73

C. Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi kegiatan belajar ini mencakup :

a) Metode mengajar itu mempengaruhi belajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa malas belajar.

Misalnya guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani menggunakan metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

b) Kurikulum

Menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa sistem intruksional sekarang menghendaki proses belajar-mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik,

harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

c) Relasi Guru dan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi siswa dan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah

masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

e) Kedisiplinan sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman sekolah dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP (bimbingan dan penyuluhan) dalam pelayanannya kepada siswa.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta stafnya yang lainnya disiplin pula.

f) Alat belajar

Alat belajar erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih

giat dan lebih maju. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktu proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat di pertanggung jawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sulit berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran.

Guru berpendirian teguh untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai

dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat dipercaya.

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan nyaman, jika keadaan gedung kurang memadai atau kurang kondusif.

j) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tetap akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas Rumah.

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru

jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.²⁸

F. Kerangka Pemikiran

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Dengan membaca seseorang akan mengetahui banyak informasi dari belahan dunia manapun. Pembaca yang baik adalah pembaca yang tidak hanya sekedar membaca saja, melainkan memahami dan menangkap informasi yang disampaikan penulis dalam bacaan yang dihadapinya.

Kemampuan membaca siswa kurang diperhatikan oleh guru. Masalah siswa dalam pembelajaran membaca karena kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap gagasan utama suatu paragraf, ide pokok, ide penjelasan, bahkan strategi, teknik, dan media pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya upaya peningkatan kemampuan membaca pada siswa.

Sebelum guru meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan, perlu terlebih dahulu diketahui sejauh mana tingkat kemampuan siswanya dalam membaca. Maka dari itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui kemampuan membaca pada siswa kelas 3 MI Al-Hidayah di Gorda.

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian tentang kemampuan membaca, akan menjadi acuan bagi guru dan peneliti lain dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 3 MI Al-Hidayah Gorda. Peningkatan tersebut mungkin

²⁸ Slameto 2013, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2013) 64-69

saja dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, teknik yang sesuai, ataupun media pembelajaran yang efektif, sehingga diharapkan kemampuan membaca siswa kelas 3 MI Al-Hidayah Gorda dapat mneingkat, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran.